

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terimplemenatsikan dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah, pesanteren dan perguruan tinggi islam telah memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Realitas pendidikan islam ini telah diperkuat dengan lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.³

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dengan aspek yang mempengaruhinya untuk mencapai tujuan pembelajaran maka proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan optimal sehingga siswa dapat meraih prestasi yang lebih baik. Konsep pendidikan al-Qabisi lebih banyak terfokus pada pendidikan anak. Ia beranggapan sebagaimana disitir al- Jumbukati- bahwa pilar suatu bangsa terletak pada generasinya. Oleh sebab itu, pendidikan anak sebagai pemegang estafet generasi harus dilakukan secara cermat dan bersungguh- sungguh.⁴

Dalam hubungan dengan tujuan pendidikan anak diperkembangkan dengan kemampuan-kemampuannya dengan sebaik-baiknya. Tetapi dalam memperkembangkan ini tidak mungkin melebihi kemampuan dasar "genotip"

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu pendidikan Islam* (Medan: Lemabaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), h. 21.

⁴ Ramayulis, *Ensiklopedia Tokok Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 80.

dan kerangka batas yang dimiliki. Memang harus diakui sulitnya mengetahui batas-batas secara obyektif dan hal ini acapkali menjadi sumber timbulnya ketegangan emosional pada berbagai pihak termasuk anak, orangtua maupun pendidiknya.⁵

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat sering menjadi perhatian masyarakat luas.⁶

Dalam kode etik guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa: Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁵ Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 21.

⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 43.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Sekolah merupakan sarana penting untuk mengoptimalkan pendidikan yang ada di Indonesia. Sekolah berperan penting untuk membentuk karakter generasi *agent of change*. Peran penting sekolah adalah terciptanya kondisi yang nyaman di sekolah, dimana siswa dapat belajar dengan baik, siswa dapat berinteraksi dengan baik, tidak adanya perkelahian tidak ada *bullying* di lingkungan sekolah dan serta tidak ada perilaku kenakalan siswa di sekolah. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁸

Peserta didik yang ada di SD Tahfidz Al Mubarak ditemukan kasus kenakalan yang terjadi entah itu kenakalan yang disengaja maupun tidak disengaja kepada teman-temannya dan gurunya. Pola pergaulan yang ada di sekolah maupun lingkungan itu sangat mempengaruhi karakter dari siswa itu tersebut. Media seperti televisi dan youtube juga seringkali di tuding sebagai sebab, mengapa anak melakukan kenakalan-kanakalan karena banyak program-program (sinetron) televisi dan youtube yang menyangkan anak-

⁷ “Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” t.t., h. 6.

⁸ Imam Bawani, Eni Fariyatul Fahyun, dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 21.

anak untuk melakukan kenakalan yang di perankan anak tersebut sehingga ditiru oleh anak-anak yang seusianya.

Pada tahap observasi oleh peneliti, peneliti telah melakukan observasi kepada guru PAI mengenai kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Ada sebagian kecil dari kelas 5 yang melakukan tindakan yang tidak baik yaitu sering mengganggu teman yang lain ketika sedang melaksanakan pembelajaran, jika diberi tugas tidak di kerjakan atau menyontek, berkata kotor, mengejek temannya dan lain sebagainya.

Disamping itu kenakalan yang dilakukan oleh siswa juga bisa dari rumah tangga atau keluarga, sebagaimana anak yang kesehariannya ditinggal orang tua untuk bekerja kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga terutama orang tuanya sehingga anak-anak menjadi terpengaruh kenakalan- kenakalan dari luar tanpa sepengetahuan dari orang tuanya.⁹

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas ialah seorang tenaga pendidik yang berusaha menjadi pengajar yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran disekolah SD Tahfidz Al Mubarak. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya seorang guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di sekolah maka peneliti mengambil judul peneliti yaitu; **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri.**

⁹ Observasi Awal, SD Tahfidz Al Mubarak, Jum'at 16 Desember 2022.

B. Fokus Penelitian

Peneliti telah menyusun beberapa masalah yang akan dibahas dalam proposal ini antara lain meliputi:

1. Bagaimana bentuk- bentuk kenakalan yang di lakukan siswa di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menyusun beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk- bentuk kenakalan yang di lakukan siswa di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa di SD Tahfidz Al Mubarak Kota Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kedepannya sehingga dapat dijadikan acuan dalam penilaian hasil belajar berkelanjutan, diantara manfaat tersebut meliputi:

1. Manfaat Teoristis

Diharapkan mampu memberikan dampak pada pengembangan pada penanganan kenakalan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan guru dapat termotivasi untuk dapat menangani kenakalan siswa agar menjadi lebih baik.

b. Bagi lembaga

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi inspirasi atau referensi agar pihak sekolah dapat membentuk siswa yang berakhlak yang baik.

c. Bagi peneliti lain

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu dijadikan referensi untuk penelitian berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi salah pengertian serta memberikan batas ruang lingkup penelitian, maka peneliti paparkan beberapa istilah-istilah diantaranya:

1. Guru PAI

Merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar mampu memahami kandungan dalam ajaran agama islam secara menyeluruh sehingga dapat mengaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari yang membawa manfaat dan keberkahan dunia akhirat.¹⁰

2. Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencari skripsi atau referensi yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti berhasil menemukan beberapa judul skripsi yang mempunyai judul atau objek penelitian yang hampir sama.

Adapun penelitian terdahulu diantaranya :

Pertama, skripsi dari Susiana, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran realitas bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang adalah merokok, bolos, berkelahi dan merusak fasilitas sekolah. Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: *pertama*, dengan strategi preventif (pencegahan) agar peserta didik lainnya tidak mengikuti pelanggaran- pelanggaran yang dilakukan oleh teman yang berkasus. Selain itu di SMA Negeri 2 Pinrang

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Bandung: Bulan Bintang, 2015), h. 9.

¹¹ Nur Fuadah, *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*, *Jurnal Psikologi* (Juni 2011): h. 3.

memiliki program/kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, melaksanakan kultum dan Dzikir, rutin melaksanakan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diberikan nasehat dan bimbingan (kuratif) agar tidak melakukan kesalahan yang sama atau mengulangi perbuatannya. Pemberian sanksi (represeif) kepada peserta didik setelah mengetahui alasan mengapa mereka melakukan pelanggaran tersebut, sanksi yang diberikanpun disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat dengan tujuan memberikan efek jera.

Kedua, penelitian dari Selpi Hernawati, Judul Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa(Studi Kasus di MTs Darusalam Kota Bengkulu). Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa MTs Darusalam kota Bengkulu ini masih dalam keadaan wajar, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan itu terlihat dari 3 faktor yaitu faktor lingkungan, keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Selanjutnya peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa itu dilakukan melalui tahapan yang dilakukan. Peran untuk menangani siswa yang melakukan kenakalan di sekolah sangatlah penting, terutama penanganan yang harus lebih ketat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam yang mempunyai berbagai cara dalam penanganan bukan sekedar guru pendidikan agama islam aja yang bisa

memberikan bimbingan di sekolah tetapi guru- guru yang lainya juga ikut dalam berperan penting dalam penanganan.

Ketiga, Penelitian dari Istiqomah, “Upaya Guru Kelas Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Kelas VI Di MI Al-Falah Desa Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2020/2021”. Hasil penelitiannya yaitu bentuk bentuk kenakalan yang ada di kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu: terlambat masuk sekolah, jarang mengerjakan tugas, membolos, berkelahi, mencuri, usil, jail, sering mengganggu temanya ketika sedang belajar, kesiangan, malas dan menyontek. Upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu seperti melakukan pengawasan penanganan seperti memberikan pengertian atau pembinaan awal kepada siswa siswi MI Al Falah Banjaranyar. Guru memberi motivasi dan membiasakan membaca surah-surah pendek sebelum mulai pembelajaran. Selain itu guru memberika hukuman terhadap siswa kelas VI yang melakukan kenakalan seperti menghafal surah pendek, membaca al-qur’an, membersihkan kelas, dan menulis perjanjian dikertas agar tak mengulanginya lagi dan menghubungi orang tuanya.

Pada penelitian pertama cenderung mengarah pada menanggulangi perilaku menyipang pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Laporan penelitian kedua juga membahas mengenai menanggulangi perilaku menyipang pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).Selanjutnya, pada skripsi ketiga lebih memfokuskan pada upaya guru kelas menangani kenakalan siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sedangkan peneliti

akan memfokuskan upaya guru PAI menangani kenakalan siswa siswa pada jenjang Sekolah Dasar). Dengan demikian ada persamaan dan juga perbedaan antara peneliti dengan tiga penelitian yang telah dilakukan. Adapun persamaannya ialah membahas mengenai perilaku naka/menyimpang siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang ditetapkan sebagai tempat penelitian dan guru yang menjadi objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang : a) Konteks Penelitian,

b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) Pengertian Kenakalan Siswa, b) Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa, c) Faktor-Faktor Kenakalan Siswa, d) Penanganan Kenakalan Siswa.

Bab III : a) Jenis Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Kehadiran Peneliti, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Analisis Data,

g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV : Paparan hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang: a) Setting Penelitian, b) Paparan data dan temuan

penelitian, c) Pembahasan.

Bab V Penutup yang berisi : a) Kesimpulan, b) Saran-saran.

